



## Revilitasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing

Sopiyanan<sup>1</sup>, Mimi Rosadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Corresponding Author: ✉ [Sopiyananasution47@gmail.com](mailto:Sopiyananasution47@gmail.com)

### ABSTRACT

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Perubahan Adat dan Budaya Perkawinan di Mandailing Kecamatan Batang Angkola. Masalah dalam penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal apa saja yang mengalami perubahan dalam perkawinan Mandailing sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa-apa yang telah mengalami perubahan di dalam perkawinan adat Mandailing di Kota Padang Sidempuan. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik lapangan. Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan. Lokasi penelitian adalah Kota Padang Sidempuan Provinsi Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya sumber data primer saja yaitu berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh langsung melalui informan. Berdasarkan uraian diatas tentang "Perubahan Adat dan Budaya Perkawinan Mandailing" haruslah dipertahakan dan dilestarikan. Adat adalah suatu budaya dan nilai yang hidup ditengah masyarakat yang menjelma dari hati nurani yang mendalam sesuai dengan perasaan hatinya. Nilai-nilai itu harus tumbuh dan berkembang selaras dengan kehidupan itu sendiri. Selain itu tetap lestarikan kemurnian dalam tatacara perkawinan Mandailing yang telah diwariskan untuk generasi penerus harus tetap terjaga walaupun perlahan-lahan telah mengalami perubahan akibat perkembangan zaman.

### Kata Kunci

*Analisis, Tradisi Lisan, Perubahan Adat dan Budaya Perkawinan Mandailing*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sudah berabad-abad hidup dalam kebersamaan, keberagaman dan perbedaan. Perbedaan dalam hal warna kulit, agama, bahasa, dan juga adat istiadat. Perbedaan tersebut dijadikan oleh para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang besar. Sejarah mencatat bahwa yang memperjuangkan kemerdekaan adalah seluruh anak bangsa yang berasal dari berbagai suku (Siswanto, 2020).

Sumatra utara merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan seperti budaya Batak, Melayu, India, Tionghoa dan lain lain ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Jika dibahas mengenai provinsi Sumatra utara, maka secara spontan yang ada didalam pikiran kita adalah "Batak". Mengapa demikian? dikarenakan Batak merupakan suatu etnik yang

mendominasi kebudayaan Sumatra utara (SUMUT). Batak memiliki 5 sub etnik yaitu Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Angkola Mandailing.

Namun penulis akan fokus pada etnik Mandailing. Berdasarkan ke 5 sub etnik yang ada di Sumatra utara, Mandailing merupakan salah satu etnik yang memiliki 99% mayoritas agama muslim diantara etnik lainnya yaitu salah satunya di kota Padang Sidempuan. Adat istiadat dan budaya merupakan warisan leluhur yang masih ada di tengah-tengah masyarakat, karena adat istiadat dan budaya merupakan tatanan yang mengatur kehidupan di masyarakat secara turun temurun. Masyarakat yang beradat lebih tertib dalam menjalankan berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Begitu pula adat dan budaya yang masih dipakai masyarakat di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Mandailing. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa, para penutur dan komunitas tradisi lisan semakin berkurang. Hal ini akibat proses pewarisan secara alamiah tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sementara perubahan kebudayaan berjalan dengan cepat. Dihadapkan pada kenyataan ini, satu-satunya yang penting dalam upaya menjaga tradisi lisan pada upacara adat sebagai pengetahuan pada masa kini dan yang akan datang adalah sistem pewarisan adat istiadat dan budaya Mandailing (Zahir, 2019).

Dalam buku Robert Sibarani yang berjudul *Kearifan Lokal-Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* Sibarani, (2020). menjelaskan bahwa secara etimologi tradisi adalah suatu kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun menurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata "budaya" dimana kedua hal tersebut adalah hasil karya masyarakat yang dapat membawa pengaruh pada masyarakat karena kedua kata tersebut dapat dikatakan makna dari hukum tidak tertulis dan ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar adanya. Tradisi dan budaya adalah dua kata yang tidak tertulis dalam ilmu hukum tetapi kedua kata tersebut dapat dijadikan menjadi cerminan untuk menata kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik (Tampubolon, 2021).

Pada prosesi pelaksanaan upacara perkawinan adat di Mandailing, tokoh adat selalu menggunakan bahasa yang disampaikan secara lisan. Tradisi lisan dilakukan pada upacara perkawinan adat, di samping persyaratan adat yang harus dipenuhi agar upacara adat tersebut dapat terselenggara. Tradisi lisan pada upacara adat merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat dan aturan adat yang berlaku. Tradisi budaya berusaha menggali, menjelaskan dan menginterpendensi secara ilmiah warisan-warisan budaya pada masa lalu, menginterpendensikannya dan implementasi pada pembentukan karakter generasi pada masa kini demi mempersiapkan kehidupan yang damai dan sejahtera

untuk generasi masa mendatang. Tradisi budaya atau tradisi lisan termasuk kandungannya yang memiliki makna dan fungsi, nilai dan norma budaya. Tradisi berasal dari kata *traditio* (diteruskan) masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang, biasanya dari suatu suku bangsa, budaya, agama, yang dianut komunitasnya. Dengan demikian tradisi dapat kita artikan sebagai informasi yang perlu diwariskan dari generasi ke gemerasi lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Karena tanpa adanya tindakan seperti ini sebuah tardisi dapat rusak atau punah (Wikipedia). Lebih lanjut Sibarani (2020:47), ia menyebutkan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun menurun dengan media lisan dari satu ke generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (*non-verbal*)(Subakti, 2018).

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses perubahan karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami perubahan. Dalam tradisi budaya yang mengalami perubahan terdapat inovasi akibat sebuah persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

Ada indikasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang tradisi lisan pada upacara perkawinan adat, belum dikembangkan melalui jalur pendidikan, sehingga tradisi lisan pada upacara perkawinan adat Mandailing kian terabaikan. Padahal bila dikaji dan analisis, dalam tradisi lisan tersebut mengandung kearifan lokal dan mengandung nilai-nilai filosofis adat dan tradisi yang terpatri pada komunitas adat. Karena tidak dipelajari, adat istiadat yang mengandung nilai-nilai tradisi dan kaya makna itu menjadi terlupakan. Akibatnya generasi muda Mandailing pun berpaling kepada nilai-nilai Barat yang membuatnya terasing dan kehilangan kepribadian(Mahsun, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Sinar (2018: 70) bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia berada di ambang kritis, semakin sulit untuk “hidup”, bertahan, berfungsi, dan terwaris secara utuh. Banyak nilai yang tergesur dan punah. Belum lagi dengan ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mendesak bahasa-bahasa minoritas. Begitu pula pemikiran Nasution, “Tidak sedikit adat dan pola-pola tradisi masyarakat disebabkan karena hantaman palu pembangunan yang dilancarkan dengan semangat kapitalisme yang tanpa

moral, ekologi, hutan dan tanah adat digusur demi pembangunan” (A.Chaer, 2003)..

Faktor penyebabnya adalah agama, finansial, dan efektifitas waktu, sehingga penyelenggaraan upacara perkawinan adat mulai disederhanakan. Begitu juga terjadinya penurunan jumlah pelaku adat dan komunitas adat, akibatnya remaja sebagai pewaris adat mulai menjauh dari adat, karena terjadi penyusutan yang dipakai dalam upacara adat perkawinan. Faktor eksternal penyebab terjadinya pemahaman tradisi lisan pada upacara perkawinan adat di kota Padang Sidempuan ada beberapa faktor, seperti: ketua adat (pelaku adat) belum maksimal mengajari adat, lembaga adat belum mensosialisasikan adat pada remaja, remaja tidak mengenal benda-benda adat yang dipakai pada upacara adat, remaja tidak pernah manortor sehingga tidak mengetahui nama-nama alat musik tradisional yang dipakai saat upacara perkawinan adat.

Adat sifatnya tidak tertulis. Adat dikenal oleh masyarakat dan dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui adat dan budaya yang berlaku di dalam suatu masyarakat, kita harus hidup berbaur dan menyatu dalam masyarakat itu sendiri. Berkaitan dengan kenyataan yang disebutkan di atas mengundang perlunya peneliti untuk melakukan penelitian revitalisasi adat dan budaya pada tradisi lisan dalam upacara perkawinan adat Mandailing pada komunitas remaja di Padang Sidempuan.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan pada upacara perkawinan yaitu unsur nilai tradisi lisan yang terkandung dalam penelitian ini memiliki nilai kearifan gotong royong, nilai kerukunan, nilai keikhlasan bekerja (tanpa pamrih), nilai identitas *Dalihan Na Tolu* sebagai penguat, dalam mencegah konflik, nilai kekerabatan pada upacara perkawinan adat pada nasihat, *manat markahanggi, elek maranak boru, dan somba marmora* (Sumarsono, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2017)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai suatu hal yang akan diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, pendapat, dan kepercayaan yang semuanya didapatkan melalui bahasa.

Tujuan metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai makna menjelaskan bagaimana fungsi, nilai, norma dan kearifan lokal, sedangkan pola dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, formula yang pada gilirannya dapat menghasilkan model. Penelitian kualitatif ini mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (Sibarani, 2020:24-27) yakni:

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yakni pengumpulan data berupa kata kata dengan cara wawancara, pengamatan, intisari dokumen, perekaman dan pencacatan.
2. *Data Reduction* ( reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mefokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan “menyisihkan” yang tidak perlu.
3. *Data Display* (penyajian data) yaitu memperlihatkan data, mengklasifikasikan data, menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif atau bagan.
4. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga dapat merumuskan temuan-temuan peneliti.

#### **Sumber Data Penelitian**

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber dan yang dimaksud dengan sumber adalah data dalam penelitian adalah subjek dari aman data yang diperoleh. Sumber penelitian terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data-data mentah yang diperoleh dari lapangan dan belum pernah di analisis.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah pernah diteliti dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dari sudut pandang orang lain. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mneggunakan sumber data primer yang berupa hal-hal yang merangkum keterangan tradisi lisan yaitu Perubahan Adat dan Budaya Mandailing di kota Padang Sidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya(Arikunto, 2015).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat perekam suara (handpone), kamera digital, serta alat tulis. Handpone digunakan untuk merekam data lisan saat wawancara, kamera

digital digunakan untuk mengambil gambar, serta alat tulis digunakan untuk mencatat, catatan tersebut berupa catatan lapangan.

### **Metode Observasi**

Data yang terkumpul harus data lingual yang sah (*valid*) dan sekaligus terandal atau terpercaya (*reliable*), karena hanya dengan kesahihan dan keterandalan itu dimungkinkan dilakukan langkah awal analisis yang diharapkan benar dan tepat.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan dua cara yaitu:

#### Observasi

Penulis mengumpulkan data melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Penulis mengamati bagaimana perubahan yang terjadi mengenai adat dan budaya Mandailing di kota Padang Sidempuan. Serta hasil pengamatan digunakan penulis sebagai informasi tambahan dalam penelitian.

#### Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Penulis bertanya langsung kepada informan yang dipilih, yaitu tokoh Adat Batak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017).

### **Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono, ia mengatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (dalam Ventura, 2017).

Dalam metode analisis data ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan perolehan data hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kemudian dideskripsikan secara menyeluruh. Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penulis membuat transkrip hasil wawancara dengan kembali memutar rekaman terhadap informan.
2. Hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik kemudian ditransformasikan ke dalam catatan.
3. Selanjutnya penulis membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

4. Melakukan penyajian data yaitu berupa penjelasan tentang perubahan adat dan budaya Mandailing di kota Padang Sidempuan.
5. Setelah semua data tersaji, permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami, maka kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Letak Geografis Kabupaten Tapanuli Selatan**

Secara geografis, daerah Tapanuli Selatan berada di belahan Barat Indonesia dan sebelah Selatan Pulau Sumatera yang terletak pada 0,02' s/d 2,3' derajat Lintang Utara dan 98,49' s/d 100,22' derajat Bujur Timur. Selain memiliki gunung-gunung yang indah, Tapanuli Selatan juga memiliki panorama yang indah akan danau-danau seperti Danau Tao di Kecamatan Sosopan, Danau Siais di Kecamatan Siais dan danau Marsabut di Kecamatan Sipirok. Wilayah Tapanuli Selatan juga dialiri banyak sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Bahkan aliran sungai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air, Industri maupun irigasi, di antaranya sungai Batang Pane, sungai Barumon dan lain-lain.

Secara topografi daerah Tapanuli Selatan terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit dan dataran tinggi bergunung dengan ketinggian antara 0 s/d 1500 meter di atas permukaan laut. Daerah ini dikelilingi oleh gunung Gongonan di Kecamatan Batang Angkola, gunung Sorik Marapi di Kecamatan Panyabungan, gunung Lubuk Raya di Kecamatan Padang Sidempuan dan gunung Sibual-buali di Kecamatan Sipirok. Luas wilayah Tapanuli Selatan adalah 18.006 Km<sup>2</sup> atau 1.800.600 H.A. dari luas Propinsi Sumatera Utara dan merupakan daerah bagian terluas di Sumatera Utara dari daerah bagian lainnya.

### **Budaya Adat Istiadat Masyarakat Mandailing**

Kebudayaan Mandailing yang sifatnya ditandai oleh bahasa, tulisan dan adat istiadatnya dapat dilihat dalam pergaulan hidup sehari-hari dan didalam upacara perkawinan.

1. Bahasa Mandailing sampai sekarang masih dipakai didaerah Mandailing dan di daerah-daerah lainnya di perantauan dalam pelaksanaan komunikasi diantara sesama etnik Mandailing. Bahasa Mandailing memiliki aksan (irama) yang lemah lembut dan dibawakan dengan suara halus.
2. Tulisan Mandailing yang disebut huruf tulak tulak. Disebut dengan huruf tulak tulak karena cara penulisannya hampir semuanya dengan gerak dorong dan maju serta jarang sekali dengan gerak mundur. Jumlah huruf

tulak tulak yang ada dalam masyarakat Mandailing yaitu sebanyak 21 huruf dasar.

3. Adat istiadat Mandailing baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat tertentu masih tetap dipakai oleh orang Mandailing namun terdapat perubahan ketika didalam upacara perkawinan.
4. Sifat orang Mandailing adalah suka merantau, religius, kritis, mudah menyesuaikan diri, berani menegakkan kebenaran dan mempunyai rasa malu yang besar.

### **Tata Cara Adat Istiadat Perkawinan di Mandailing**

#### **Acara di Rumah Boru Na Ni Oli (Pabuat Boru)**

##### **A. Manyapai Boru**

Apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan saling kenal dan saling suka diharapkan hubungan ini harus dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Untuk melanjutkan niat baik tentunya harus dilakukan menurut tatacara yang diadatkan, karena perkawinan merupakan perbuatan yang sangat sakral. Perempuan yang akan masuk kedalam keluarga laki-laki diharapkan membawah tua, oleh sebab itu tata cara perkawinan ini harus sesuai dengan tata cara yang dibenarkan menurut kebudayaan Mandailing.

Dengan perkawinan telah dipertemukan keluarga laki-laki dan keluarga perempuan didalam suatu ikatan kekeluargaan. Hubungan ini harus dipertahankan sebaik-baiknya dengan ikatan kekeluargaan ini bukan saja menimbulkan dua hubungan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan, namun lebih luas lagi yaitu hubungan kekeluargaan yang bersifat Dalihan Na Tolu (kahanggi, anakboru dan mora). Oleh sebab itulah pelaksanaan perkawinan selalu dilakukan dengan upacara adat yang dapat memakan waktu berhari-hari.

##### **B. Mangaririt Boru**

Dalam acara mangaririt boru ini pihak dari orangtua laki laki menjelaskan terlebih dahulu bahwa anaknya (laki-laki) telah berkenalan dengan anak perempuan

mereka yang telah bergaul. Pada waktu dulu calon pengantin tidak saling kenal, hanya orangtua yang saling kenal atau sebaliknya calon pengantin yang saling kenal tetapi orangtua tidak saling mengenal. Pengantin tidak saling mengenal disebut perkawinan yang dijodohkan. Jika orangtuanya yang tidak saling mengenal maka pihak laki-laki akan menyelidiki terlebih dahulu siapa orangtua perempuan tersebut. Hal ini penting untuk penyesuain apakah kedua keluarga ini dapat dipertemukan atau untuk melihat apakah perempuan berkelakuan baik. Jika orangtuanya sudah saling mengenal anaknya, karena ada pepatah yang menyatakan "sifat anak tidak jauh dari orangtuanya".

*Mangaririt boru* biasanya dilakukan oleh orangtua laki laki secara langsung seperti membawa *kahanggi* dan *anak boru* . Biasanya orangtua perempuan tidak langsung menerima keinginan pihak laki-laki. Orang tua perempuan akan meminta waktu dengan alasan untuk menanyakan anaknya apakah menerima pinangan orang lain. Sesuai dengan kesibukan masing-masing kalau sudah ada kesesuaian pihak keluarga laki-laki langsung meminta agar semua syarat-syarat yang akan dipenuhi dibicarakan sekaligus. Hal ini dapat terjadi karena hubungan informasi yang sangat mudah sekarang ini bahwa pihak keluarga perempuan sudah mengetahui pihak keluarga laki-laki.

#### 4 C.Padamos Hata

Jika pada waktu *Mangaririt boru* tidak adal hal-hal yang mengalangi untuk melanjutkan pembicaraan ketujan semula, maka pembicaraan akan sampai pada tahap *padamos hata*. Pihak keluarga laki-laki akan datang kembali kerumah keluarga perempuan untuk meminang. Didalam acara meminang ini akan dibicarakan sekaligus tentang.

- a. Hari yang tepat untuk datang meminang secara resmi (*patobang hata*).
- b. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi nanti, yaitu apa saja yang harus dipersiapkan, berapa mas kawin dan dalam bentuk *tuhor* (mahar) dan perlengkapan-perengkapan lainnya.

#### Kearifan Lokal Pada Adat dan Budaya Mandailing

Setiap daerah mempunyai adat dan budayanya sendiri, seperti halnya di Mandailing, Mandailing yang saya maksud adalah jika didaerah tersebut masih menggunakan bahasa Mandailing maka disitu juga akan mengikuti tradisi /budaya Mandailing, terlepas mereka menggunakan budaya Mandailing sedikit atau banyak.

Salah satu wujud kearifan lokal yang ingin penulis sampaikan disini adalah masyarakat Kota Padang Sidempuan. Terlihat masih memiliki budaya yang asli, belum dipengaruhi budaya luar, dibuktikan dengan praktek dalam kehidupannya sehari-hari. Hendaknya budaya yang asli ini bisa dipertahankan, sehingga menjadi cirikhas dan keunggulan masyarakat Kota Padang Sidempuan. Paling tidak, ada lima hal budaya yang masih dijalankan sampai saat ini.

Pertama, Dalihan Natolu atau tiga tumpuan. Sistem sosial yang disebut dengan mora, kahanggi dan anak boru. Dalam pelaksanaan kegiatan, mora merupakan anggota kerabat yang berstatus sebagai pemberi anak dalam perkawinan (kelompok calon pengantin perempuan), kahanggi adalah anggota kerabat dan anak boru sebagai penerima calon pengantin perempuan (kelompok calon pengantin laki-laki).

Bagi masyarakat Kota Padang Sidempuan, perkawinan bukan saja menyangkut penyatuan dua insan tetapi lebih menekankan kepada penyatuan dua keluarga, sehingga terjalin keluarga yang harmonis yang saling menghargai seperti ungkapan yang berbunyi: "*somabamarmora elek maranak boru, manat-manat markahanggi*" artinya hormat terhadap mora, pandai-pandai mengambil hati anak boru dan bersikap cermat terhadap kahanggi.

Kedua, *Marsialapari*. Dalam bahasa masyarakat Kota Padang Sidempuan artinya adalah menjemput hari, sebagai salah satu sarana bersilaturahmi untuk saling tolong menolong dengan cara saling membantu untuk setiap rutinitas sesuai kesepakatan, tentunya beban yang berat akan ringan kalau dipikul bersama-sama. Hingga saat ini, *marsialapari* masih dijalankan di berbagai daerah setelah pemekaran daerah seperti Kota Padang Sidempuan, Palas, Paluta dan Mandailing Natal.

Ketiga, Toleransi beragama. Kerukunan diantara umat beragama sangat terlihat dari kebebasan beribadah masyarakat Padang Sidempuan, tidak jarang kita lihat mesjid berdekatan dengan gereja yang satu sama lain tidak mengganggu. Bahkan di daerah Sipirok Tapanuli Selatan, kerukunan antar umat beragama sangat menonjol pada saat acara adat pernikahan, walaupun beda agama tetapi penduduk masyarakat setempat masih memiliki hubungan yang kuat baik sebagai warga maupun adat. karena dalam agama Islam tidak boleh makan babi, maka pihak Kristen mempercayakan kepanitiaan konsumsi kepada umat Islam.

Keempat, Hukum. Penerapan hukum adat di Padang Sidempuan menjadi sebagai suatu ketetapan yang harus dipatuhi. Kasus/perkara hukum dimasyarakat akan diserahkan kepada Alim Ulama, Hatobangon dan Kepala Desa. Keputusan dibuat berdasarkan hasil musyawarah dari unsur-unsur desa. Bahkan terkadang hukum adat lebih kuat dari hukum yang dibuat Pemerintahan Daerah, karena dijalankan dengan adil dan tegas. sebagai contoh di daerah domisili peneliti di Kota Padang Sidempuan saat ini ada aturan, apabila ketahuan mencuri, maka akan diberikan sanksi denda 20 kali lipat.

Ini sudah menjadi suatu ketetapan, apabila tidak diberlakukan, maka korban yang sudah pernah diberikan sanksi pasti akan menuntut. Pemberlakuan hukum adat juga sesuai dengan konsep yang dikenal dalam ushul fiqih yaitu Al- Adatul Muhakkamah artinya adat itu bisa menjadi ketetapan hukum.

Kelima, Martahi artinya adalah berencana. sejauh yang penulis pahami, ada tiga macam bentuk martahi yang sering dilaksanakan saat ini yang masih dipertahankan yaitu:

- a. Martahi karejo, dibuat untuk menyusun suatu kepanitiaan untuk bekerja

secara bergotong royong, baik dalam melaksanakan acara kemalangan atau kegembiraan.

- b. Martahi untuk menikahkan anak, didaerah Angkola dan Padang Sidempuan dikenal dengan marpege-pege. Dalam adat masyarakat Tapanuli Selatan, martahi semacam ini sangat membantu untuk keberlangsungan pernikahan karena semakin banyak kita menolong orang lain, tentunya semakin banyak peluang untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.
- c. Sekelompok keluarga mufakat untuk mengeluarkan padi atau emas sejumlah yang ditentukan. Misalnya pada saat orang tua menikahkan, mereka akan mengeluarkan padi atau emas yang sudah disepakati jumlahnya tersebut. Sebuah kerja sama yang cukup adil, karena harga emas dan padi terus mengalami kenaikan, itu artinya kebutuhan disesuaikan dengan zaman.

Aturan yang sifatnya membawa kepada tata cara berhubungan secara adat. penulis hanya mencontohkan beberapa macam saja, adat yang ada Kota Padang Sidempuan. Dari beberapa contoh adat masyarakat Sidempuan, terbukti mewujudkan kearifan lokal yang sifatnya mendidik untuk bekerja sama dan falsafah kehidupan yang bermanfaat, baik untuk zaman sekarang maupun yang akan datang.

Namun, semua kearifan lokal ini kembali kepada anggota masyarakat yang menekuninya. Terutama untuk para pemuda sebagai generasi penerus yang mewakili daerahnya masing-masing. Jika aturan-aturan ini terus dijalankan, maka akan menjadi satu cirikhas baik masyarakat Kota Padang Sidempuan. Hubungan mora, kahanggi dan anak boru hendaknya berlangsung dengan harmonis, dianggap sebagai bagian dari keluarga walaupun tidak memiliki pertalian darah.

Di Mandailing ada tradisi Marsalapari, Marsalapari merupakan budaya atau kearifan lokal Mandailing, Marsalapari berasal dari dua suku kata yaitu alap (jemput/ambil) dan ari (hari), kemudian ditambah kata awalan mar yang berarti saling, sementara si adalah kata sambung jadilah kata marsialap ari (saling menjemput / mengambil hari), jadi menurut bahasa Marsialapari adalah saling menjemput hari. Marsialapari menurut istilah adalah suatu kegiatan tolong menolong dan gotong-royong yang dilakukan masyarakat mandailing secara sukarela dengan rasa gembira dan berharap ketika kita pergi menolong atau membantu saudara kita yang membutuhkan maka kita juga dapat bantuan yang sama disaat kita membutuhkan ,biasanya dilakukan disawah atau kebun. jadi Marsialapari adalah kegiatan menolong orang lain secara bersama-sama dengan rasa gembira dengan harapan orang lain tersebut menolong kita

diwaktu lain ketika kita membutuhkan. Jumlah harinya juga dihitung berapa hari kita kesawah si A maka si A juga akan datang kesawah kita dengan jumlah hari yang sama. Seiring berjalannya waktu dan orang Indonesia biasanya melakukan penyederhanaan ucapan, maka marsialap ari, berubah kata menjadi satu kata yang dapat diucapkan dengan sederhana menjadi Marsalapari. Marsalapari adalah konsep tolong menolong yang saling menguntungkan, Marsialapari ini adalah kegiatan rakyat yang sudah turun temurun dilakukan. Melihat dan merasakan bagaimana kegembiraan dan nikmatnya ketika kita *Marsalapari*. *Marsalapari* dilakukan semua kelompok umur baik yang tua maupun yang muda (*naposo-nauli bulung*), saat *manyuan eme* (menanam padi) misalnya kita bisa mengajak enam hingga sepuluh orang baik teman atau keluarga, baik yang muda ataupun yang tua *Marsalapari tusabanta* (kesawah kita). Dalam satu hari bisa selesai *manyuan*, karena kita bekerja bersama, *marsikojar-kojaran toap* (saling mengejar hasil kerja), saat *manyuan* kita juga bisa mangecek (ngomong/bercerita) dengan teman kita yang lain, saling menyahut antara satu dengan yang lain, biasanya cerita yang paling menarik itu cerita muda-mudi (*naposo-nauli bulung*), atau cerita umak-umak (ibu-ibu) yang hadir pada saat itu tentang masa lalu saat saat indah kehidupannya, ada juga cerita motivasi sukses dari orang-orang yang berhasil.

Begitulah senangnya *marsalapari*, dan puncaknya yang paling ditunggu-tunggu ketika kita *marsalapari* adalah ketika *manyabi* (panen), di Mandailing kalau *manyabi* harus dilaksanakan satu hari, beda Dengan *manyuan* atau *manajak* boleh beberapa hari tapi untuk *manyabi* hanya satu hari agar hasil panen langsung kelihatan. Saat *manyabi* sudah pasti *marsalapari*, *manyabi* itu bagaikan pesta yang dilakukan disawah. Saat *manyabi* adalah saat yang paling ditunggu-tunggu baik oleh peserta *marsalapari* maupun anak-anak. *manyabi* penuh kenangan dan sangat membahagiakan. Setelah kita *marsalapari* ketempat yang lain maka pas digilir kesawah kita orang lain yang datang, kita juga akan mendapatkan hal yang sama, berapa hari kita ketempat si A maka si A juga dengan jumlah hari yang sama akan datang ketempat kita, begitu juga si B berapa hari si B kesawah kita, kita akan datang *marsalapari* ke sawahnya dengan jumlah hari yang sama. Dengan *marsalapari* pekerjaan yang sulit jadi ringan, mengerjakan sawah yang luas tidak perlu mengeluarkan uang. cukup dengan *marsalapari*. semoga budaya *marsalapari* ini terus berkembang di Mandailing dan dapat dicontoh oleh daerah lain, mari saling berbagi dan memberi solusi untuk negeri ini.

Sebagai kesimpulan, wujud kearifan lokal yang sudah mendapat pengakuan sebagai daerah aman, sejahtera dan damai, mesti dipertahankan. Di era Globalisasi saat ini, butuh perjuangan berat untuk melestarikannya karena

sudah banyak bercampur dengan budaya luar. Lebih tepat lagi, Pemerintahan Daerah membuat suatu kajian khusus untuk melestarikan budaya ini, agar bisa tersentuh langsung dalam kehidupan dan tidak mudah terpengaruh dari budaya luar.

Kemudian, seiring dengan berkembangnya isu SARA saat ini, hendaknya tidak menjadi satu permasalahan bagi kita masyarakat Tapanuli Selatan karena itu termasuk pergeseran nilai-nilai budaya karena tidak bisa bersatu dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Proses perkembangan itu dapat dilihat dari segala aspek kehidupan dan dipengaruhi oleh agama, situasi dan kondisi lingkungan didalam perkembangan zaman atau yang sering kita sebut modernisasi. Contohnya adalah di dalam upacara perkawinan. Hal-hal yang bertentangan dengan agama sudah dihilangkan dan perkawinan eksogam antara marga berkembang menjadi antar suku atau antar bangsa sesuai dengan situasi dan kondisi. Segala proses perkembangan ini merupakan konkretisasi dari perubahan perasaan dan keyakinan yang hidup pada masyarakat itu sendiri dengan tujuan agar dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman pada era globalisasi sekarang ini. Apabila hal tersebut sudah dihayati dan diamalkan oleh orang Mandailing terutama generasi mudanya, mereka akan menjadi warga Indoneisa yang baik, yang hidup dalam suatu negara yang bersemboyan "Bhineka Tunggal Ika yaitu dimana hanya ada satu ukuran dalam bertindak yaitu perasaan Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Sopian Nasution dan Ibunda Nurma Yunita Br.Tarigan serta keluarga tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mimi Rosadi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing. Terima kasih kepada seluruh dosen serta staff Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan seluruh teman - teman FKIP stambuk 2018.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Chaer. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.  
Arikunto. (2015). *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*. Rineka Cipta.  
Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

- Rina Anggita Tampubolon, Woro Sumarni, U. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3125–3133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1291>
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal-Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siswanto, J. (2020). *Politik Kebangsaan*. IRDH Book Publisher.
- Subakti, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Slogan Dan Poster Dengan Pendekatan Proses Siswa Kelas VIII SMP Syaichona Cholil Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3 (2), 85–97.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Cet.20). Alfabeta.
- Sumarsono, P. P. (2004). *Sosiolinguistik*. Sabda.
- Zahir, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Live Streaming Pengetahuan Komputer Berbasis Website. *Jurnal Ilmian d'Computare*, 9 (2), 1–7.